

PEREMPUAN MENOLAK DIAM

**Studi Teologi Feminis Poskolonial Terhadap Hukum Perkawinan Antargolongan dalam
Budaya Toraja**

TESIS



Disusun Oleh:

DINA DATU PAONGANAN

50200090

Dosen Pembimbing:

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI
2024**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Datu Paongan
NIM : 50200090
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PEREMPUAN MENOLAK DIAM:

Studi Teologi Feminis Poskolonial Terhadap Hukum Perkawinan Antargolongan dalam Budaya Toraja

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 20 Agustus 2024

Yang menyatakan



(Dina Datu Paongan)

NIM. 50200090

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**PEREMPUAN MENOLAK DIAM:
Studi Teologi Feminis Poskolonial Terhadap Hukum Perkawinan Antargolongan dalam
Budaya Toraja**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

DINA DATU PAONGANAN
50200090

Dalam ujian Tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 5 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing I


Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Dosen Pembimbing II


Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
3. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Tanda Tangan


.....

.....

.....

Disahkan Oleh:
Kepala Program Studi Filsafat Keilahian
Program Magister



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi lain. Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya perbuat dengan sejujurnya. Jika di kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 20 Agustus 2024



Dina Datu Paongan
Dina Datu Paongan

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

*“I’ll sing to You, Lord a hymn of love for Your faithfulness to me
I’m carried in everlasting arms. You’ll never let me go through it all”*

Proses belajar dalam gumul juang di UKDW, pada akhirnya Penulis lalui sebagai sebuah peziarahan iman yang penuh dinamika. Puji dan syukur kepada Tuhan, Sang Sahabat, Pembebas, dan Penolong Sejati yang merangkul dan memampukan Penulis melalui itu semua. Dia tak pernah menyerah atas hidup Penulis yang selalu ingin menyerah di saat banyak situasi-situasi sulit selama proses studi, bahkan selama proses penyusunan tesis. Melalui orang-orang terkasih yang Tuhan hadirkan, Penulis bisa berjuang. Kepada mereka semua, cinta dan terima kasih yang tak terkira, Penulis ucapkan, sekalipun kata-kata ini tidak akan cukup.

Terima kasih kepada suami dan sahabat hidupku, Admadi Balloara Dase atas kasih sayang dan dukungan penuh selama proses gumul juang ini. Memasuki rumah tangga di saat menjalani proses studi merupakan anugerah yang tak ternilai. Terima kasih telah memilih dan kebersamaan Penulis dalam ziarah ini. Kita berhasil menjalani dan melaluinya bersama Tuhan.

Terima kasih kepada mama Alfrida Tonno’ Paongan, papa, dan adik-adik (Rora’, Masokan, Baloq) atas dukungan cinta, doa, dan kesabaran, bahkan kesempatan yang terus diberikan kepada Penulis untuk melanjutkan pendidikan dalam segala suka dukanya. Terima kasih Ambe’, Om Yan, semua Keluarga Palli, bapak – mama Nunukan, dan Ari yang dengan cinta selalu mendukung dalam doa, secara moril dan materil, juga senantiasa memahami dan mengerti proses panjang yang Penulis lalui.

Terima kasih kepada kedua Dosen Pembimbing: Bapak Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D. dan Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th. atas dukungan dan kesabaran selama membimbing Penulis. Motivasi dan inspirasi untuk terus memperkaya penulisan tesis dapat Penulis lakukan, berkat bimbingan dari Bapak, Ibu yang tidak menyerah dengan setiap alasan, keluhan, dan kondisi Penulis. Juga, terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma selaku Dosen Penguji yang semakin memperkaya analisis dan teori yang Penulis gunakan dalam penyusunan tesis ini. Suatu kebanggaan bagi Penulis bisa dibimbing dan diuji oleh Bapak, Ibu dalam kepakaran dan bidang yang mumpuni masing-masing.

Terima kasih kepada Kaprodi Magister Filsafat Keilahian, Bapak Pdt. Handi Hadiwianto, Ph.D. atas perhatian dan kebijaksanaan yang terus diberikan kepada Penulis selama proses pembimbingan sampai kepada pelaksanaan ujian tesis. Terima kasih kepada Ibu Tyas dan Mbak

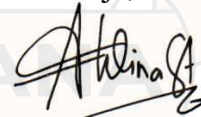
Martha yang selalu membantu Penulis mengurus administrasi Prodi secara *online*, sehingga Penulis mendapat keringanan. Juga, terima kasih kepada seluruh Bapak, Ibu Dosen Prodi Magister Filsafat Keilahian yang pernah membagikan ilmu-ilmunya kepada Penulis selama proses studi di UKDW. Pertemuan secara *offline* dan *online* karena pandemi Covid-19 menjadi keunikan tersendiri dalam kita menjalani proses perkuliahan.

Terima kasih kepada teman-teman Angkatan MTh 2020 yang bisa Penulis temui dan akrab untuk saling mendukung dalam dinamika studi selama beberapa tahun. Pertemuan kita secara *offline* dan *online*, juga memberi kesan tersendiri bagi Penulis.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah menolong dan mendukung Penulis selama proses studi di UKDW yang tidak sempat disebutkan satu persatu namanya. Tuhan memberkati kita senantiasa.

Pada akhirnya, terima kasih kepada Toraja dan kekayaan budayanya sebagai tempat Penulis lahir dan bertumbuh serta menjadi lokus penelitian yang kembali membuat Penulis menggaungkan autokritik. Terima kasih dan rasa bangga Penulis kepada perempuan-perempuan bangsawan Toraja yang terdampak hukum perkawinan antargolongan, namun menolak diam terhadap sistem sosial yang membelenggu. Kalian perempuan-perempuan hebat yang menginspirasi dan mendobrak normalisasi keterdiaman yang selama ini dihidupi oleh sebagian kita. Perjuangan kalian yang penuh cinta tidak akan sia-sia. Menolak diam pada segala ketidakadilan berarti menjunjung tinggi harkat dan martabat hidup manusia dan semua ciptaan. Perjuangan kita masih panjang. *A luta continua.*

Tana Toraja, 20 Agustus 2024



Dina Datu Paongan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Posisi Perempuan Bangsawan dalam Hukum Perkawinan di Toraja	1
1.1.2 Feminis Poskolonial, Teologi, dan Pengalaman Perempuan	6
1.2 Permasalahan Penelitian	8
1.3 Judul Penelitian	10
1.4 Batasan Permasalahan	10
1.5 Metode Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.7 Landasan Teori	12
1.8 Sistematika Penulisan	15
BAB II SUBALTERN DAN TEOLOGI FEMINIS POSKOLONIAL	16
2.1 Pengantar Bab	16
2.2 Pemikiran dari Gayatri Chakravorty Spivak	16
2.2.1 Gerakan Poskolonialisme	17
2.2.2 Dekonstruksi Wacana Kolonial	18
2.2.3 <i>Subaltern</i>	22
2.2.4 Bagaimana <i>Subaltern</i> Dapat Berbicara?	24
2.3 Pemikiran dari Kwok Pui-lan	25
2.3.1 Teologi Feminis Poskolonial Asia	28
2.3.2 Menemukan Alkitab di Dunia Non-Alkitabiah: Interpretasi Feminis Poskolonial	30
2.3.3 Metode Berteologi Feminis Poskolonial.....	33
2.4 Korelasi Pemikiran dari Gayatri Chakravorty Spivak dan Kwok Pui-lan	37

2.5	Kesimpulan Bab	39
BAB III DINAMIKA LARANGAN PERKAWINAN ANTARGOLONGAN		
	DI TORAJA	40
3.1	Pengantar Bab	40
3.2	Perempuan Toraja <i>Subaltern</i> Akibat Perkawinan Antargolongan	40
3.2.1	Kedudukan <i>Aluk Rampanan Kapa'</i> dalam Masyarakat Toraja	41
3.2.2	Kedudukan Perempuan dalam <i>Aluk Rampanan Kapa'</i>	44
3.2.3	Perkawinan Antargolongan Konteks Hari Ini	47
3.2.4	Kajian Feminis Terhadap Perempuan di Toraja	50
3.2.5	Penolakan Terhadap Perempuan Bangsawan Toraja yang Melakukan Perkawinan Antargolongan	52
3.3	Pengalaman Perempuan Toraja yang Melakukan Perkawinan Antargolongan	55
3.3.1	Perkawinan Antargolongan Sebagai Suara Perlawanan Perempuan Toraja	55
3.3.2	Pengalaman Iman Para Perempuan Toraja <i>Subaltern</i>	59
3.4	Kesimpulan Bab	62
BAB IV PEREMPUAN MENOLAK DIAM : SUATU TINJAUAN TEOLOGIS		
4.1	Pengantar Bab	63
4.2	Perlawanan Anak-anak Perempuan Zelafedad (Bil. 27 dan 36)	63
4.2.1	Persamaan dan Perbedaan Pengalaman Perempuan Toraja <i>Subaltern</i> dengan Kisah Anak-anak Perempuan Zelafedad	66
4.2.2	Refleksi Teologis dari Pengalaman Perempuan Toraja <i>Subaltern</i> dan Anak-anak Perempuan Zelafedad	71
4.3	Keteguhan Cinta Perempuan Berdasarkan Narasi Kidung Agung	73
4.3.1	Sekilas tentang Kitab Kidung Agung	74
4.3.2	Perempuan yang Aktif dan Memiliki Inisiatif	75
4.3.3	Spirit Cinta sebagai Kekuatan Untuk Melawan Tradisi	76
4.3.4	Refleksi Teologis dari Keteguhan Cinta Perempuan	77
4.4	Kesimpulan Bab	80
BAB V PENUTUP		
5.1	Pengantar Bab	82
5.2	Kesimpulan	82
5.3	Saran-saran	83
5.3.1	Saran Kepada Gereja Toraja	83
5.3.2	Saran Kepada Masyarakat Toraja	84

5.3.3 Saran Kepada Perempuan Toraja	85
DAFTAR PUSTAKA	86
Lampiran-lampiran	91



ABSTRAK

Tesis ini berangkat dari persoalan gender dalam konteks hukum perkawinan antargolongan di dalam kebudayaan Toraja. Pada hukum tersebut perempuan bangsawan dilarang untuk menikah dengan laki-laki dari golongan bawah. Sedangkan laki-laki bangsawan diperbolehkan menikah dengan perempuan dari golongan bawah. Perempuan yang melanggar hukum tersebut akan mendapat hukuman dan dikucilkan oleh keluarga dan masyarakat. Masyarakat menganggap hal tersebut sebagai pembangkangan terhadap keluarga. Secara sederhana, perempuan bangsawan mengalami pembungkaman karena tidak diizinkan untuk memilih pasangan yang dicintainya. Untuk itu, Penulis menggunakan perspektif teologi feminis poskolonial untuk melihat pelanggaran tersebut secara berbeda. Pertama, Penulis menggunakan konsep *subaltern* dari Gayatri Chakravorty Spivak untuk menganalisis posisi perempuan bangsawan yang melanggar hukum perkawinan tersebut. Kedua, Penulis menggunakan konsep teologi feminis poskolonial dari Kwok Pui-lan untuk merefleksikan pengalaman perempuan bangsawan Toraja dalam melawan hukum perkawinan tersebut secara teologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengumpulkan data-data melalui studi lapangan dan pustaka. Berdasarkan hasil penelitian, Penulis menemukan bahwa perempuan bangsawan Toraja menjadi hilang status kebangsawanannya ketika melanggar perkawinan antargolongan di Toraja. Akar persoalan yang mereka hadapi dalam konteks perkawinan antargolongan adalah pembedaan antargolongan (*tana'*) di dalam masyarakat Toraja dan berdampak kepada perempuan bangsawan. Berdasarkan konsep Spivak, Penulis mengkategorikan mereka sebagai *subaltern* karena mengalami pembatasan dan pembungkaman atas suaranya sendiri untuk memilih pasangan hidupnya secara mandiri. Para perempuan Toraja mengalami pembungkaman oleh kolonial yang melanggengkan *tana'* bersama laki-laki bangsawan di Toraja. Pada kondisi mereka sebagai *subaltern*, bukan berarti mereka sama sekali tidak bisa berbicara, namun mereka bersuara dengan melawan pembungkaman tersebut dengan melanggar larangan perkawinan antargolongan. Berdasarkan konsep Kwok, Penulis merefleksikan secara teologis bahwa dari pengalaman perempuan Toraja yang kompleks tercipta spiritualitas perlawanan dan cinta yang menguatkan serta membebaskan mereka dari kungkungan hukum adat yang bersifat kolonial.

Kata Kunci: Hukum Perkawinan Antargolongan, Perempuan Toraja Bangsawan, Subaltern, Teologi Feminis Poskolonial, Gayatri Spivak, dan Kwok Pui-lan.

ABSTRACT

This thesis departs from gender issues in the context of inter-group marriage law in Toraja culture. In this law, noble women are prohibited from marrying lower-class men. Meanwhile, noblemen are allowed to marry lower-class women. Women who violate the law will be punished and ostracized by the family and community. The community considers this as defiance against the family. In simple terms, noble women experience silencing because they are not allowed to choose the partner they love. For this reason, the author uses the perspective of postcolonial feminist theology to see the violation differently. First, the author uses Gayatri Chakravorty Spivak's concept of the subaltern to analyse the position of noble women who violate the marriage law. Second, the author uses Kwok Pui-lan's concept of postcolonial feminist theology to reflect on the experience of Torajan noblewomen in resisting the marriage law theologically. This research uses a qualitative method that collects data through field and literature studies. Based on the results of the research, the author found that Torajan noblewomen lose their noble status when they violate inter-group marriage in Toraja. The root of the problem they face in the context of inter-group marriage is the distinction between groups (*tana'*) in Torajan society and its impact on noble women. Based on Spivak's concept, the author categorizes them as subalterns because they experience restrictions and silencing of their voice to choose their life partners independently. Torajan women experienced silencing by the colonials who perpetuated *tana* with noblemen in Toraja. In their condition as subalterns, it does not mean that they cannot speak at all, but they speak out against the silencing by breaking the prohibition of inter-group marriage. Based on the concept of Kwok, the author reflects theologically that the complex experience of Toraja women creates a spirituality of resistance and love that strengthens and frees them from the confines of colonial customary law.

Keywords: Intergroup Marriage Law, Toraja Noble Women, Subaltern, Postcolonial Feminist Theology, Gayatri Spivak, and Kwok Pui-lan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Struktur sosial merupakan sistem yang selalu ada dan dihidupi dalam suatu masyarakat. Baik itu masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Realitasnya, struktur sosial menjadi sistem yang membedakan atau menjadi pembatas dalam interaksi masyarakat. Secara khusus, dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja, terbentuk sebuah struktur sosial yang disebut *tana'*. *Tana'* merupakan patok atau tolok ukur untuk membedakan lapisan masyarakat dari kelompok atau golongan bangsawan murni, golongan bangsawan menengah, golongan masyarakat biasa, dan golongan budak atau hamba.

Tana' dalam bahasa Toraja diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “patok, tiang atau tonggak”. Pada dasarnya, istilah *tana'* berarti patok atau tonggak yang ditancapkan ke dalam tanah untuk menjadi tanda dan penanda batas sawah atau ladang.¹ Dalam kaitannya dengan struktur sosial, *tana'* kemudian dimaknai sebagai batas-batas golongan antara: *tana' bulawan* (patok emas) sebagai golongan bangsawan murni; *tana' bassi* (patok besi) sebagai golongan bangsawan menengah; *tana' karurung* (patok aren) sebagai golongan masyarakat biasa; dan *tana' kua'-kua'* (patok gelagah) sebagai golongan budak atau hamba.

Struktur sosial tersebut melekat dan menjadi penentu dalam tatanan kehidupan dan ritus yang biasa dilakukan oleh masyarakat Toraja, baik itu *Rambu Tuka'* (harfiah : asap yang naik) yang berarti ritus atau upacara syukuran dalam rangka merayakan kehidupan, maupun *Rambu Solo'* (harfiah : asap yang turun) yang berarti ritus atau upacara kematian.² Dengan adanya struktur sosial yang demikian, pada akhirnya membentuk oposisi biner antara golongan bangsawan dan golongan budak yang dihidupi di dalam masyarakat.

Pada saat kolonial Belanda datang ke Toraja bersama dengan kekristenan, struktur sosial dalam hal ini perbudakan dilarang. Pembebasan para budak dianggap perlu dilakukan karena hal tersebut tidak manusiawi.³ Namun kenyataannya, perbudakan tetap tidak dapat

¹ Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja 1912-1942* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2016), 32.

² Roxana Waterson, *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation* (Leiden : KTLV, 2009), 164-165.

³ Plaisier, *Menembus Batas*, 696.

dihilangkan dan semakin hidup di dalam masyarakat Toraja.⁴ Bas Plaisier dalam bukunya *Menjembatani Jurang, Menembus Batas* menyatakan bahwa sikap para zendeling dan pemerintah kolonial dalam menyikapi perbudakan bersifat mendua hati. Pada satu sisi mereka menolak perbudakan, namun di sisi yang lain mereka tidak mau melakukan revolusi secara sosial untuk menghapus perbudakan karena segan dengan para bangsawan.⁵ Hal ini jugalah yang menjadi salah satu ketakutan pemerintah kolonial dan para zendeling jika timbul perlawanan dari masyarakat pribumi yang berimbas pada penolakan kekuasaan mereka di Toraja. Sikap mendua ini mengakibatkan struktur sosial menjadi semakin hidup, ditambah dengan mengakarnya aristokrasi dalam masyarakat Toraja. Lebih lanjut, Plaisier mencatat bahwa:

... Pernah A. Bleksma diperhadapkan dengan dilema yang rumit. Seorang pemuda dari golongan *kaunan* ingin menikah dengan seorang gadis keturunan *to makaka* (bangsawan). Orang tua kedua belah pihak telah setuju. Kata Bleksma dikemudian hari, “Kami mendesak mereka agar tidak melangsungkan pernikahan itu, karena akan mengakibatkan banyak kesulitan, namun mereka tidak dapat mengurungkan rencana mereka”.⁶

A. Bleksma sebagai salah satu zendeling di Toraja pada saat itu seharusnya sepakat dengan perkawinan tersebut karena mengajarkan tentang kesetaraan di dalam kehidupan manusia, namun kenyataannya keberpihakan zendeling kepada mereka yang berkuasa di dalam masyarakat lebih besar pengaruhnya. Para zendeling ikut mengokohkan kekuasaan bangsawan dengan melanggengkan sistem yang membatasi perempuan bangsawan untuk menikah dengan laki-laki golongan bawah.

1.1.1 Posisi Perempuan Bangsawan dalam Hukum Perkawinan di Toraja

Tatatan atau sistem yang mengatur seluruh ihwal perkawinan dalam masyarakat Toraja dikenal dengan istilah *Aluk Rampanan Kapa'* (selanjutnya akan disingkat ARK). Dalam hukum dan praktik ARK, *tana'* menjadi hal yang sangat mendasar untuk mengatur perkawinan. Secara khusus, posisi perempuan bangsawan dalam ARK, hukumnya adalah tidak diizinkan melakukan perkawinan dengan laki-laki golongan bawah, terlebih golongan budak. Pelanggaran terhadap hukum tersebut akan berdampak pada penghukuman yang sangat serius bagi perempuan bangsawan.⁷

⁴ Fajar Sidiq Limola, dkk., “Hubungan Sosial Pada Masyarakat Toraja 1945-1947,” *Walasuji* 11, no. 2 (Desember 2020): 250.

⁵ Plaisier, *Menembus Batas*, 699.

⁶ Plaisier, *Menembus Batas*, 700.

⁷ Waterson, *Paths and Rivers*, 164-165.

Di dalam ARK, hukum tentang pelanggaran perkawinan oleh perempuan bangsawan dikenal dengan istilah *pemali*⁸ *unteka' palanduan* (dilarang memanjat tapaan kayu bakar). Istilah itu dimaknai bahwa perempuan menodai atau mengganggu sistem *tana'* karena menikah dengan laki-laki dari golongan di bawahnya, sebagaimana tapaan kayu bakar yang kotor karena asap hitam dari api dapur.⁹ *Pemali unteka' palanduan* mengindikasikan bahwa seorang perempuan bangsawan yang melanggar ARK dianggap sangat berdosa. Tangdilintin menyebutkan ada beberapa hukuman yang akan dikenakan kepada perempuan tersebut jikalau melanggar. Pertama, *dibutaan bubun* (ditutupkan sumur) sebagai tanda bahwa tempat perempuan mengambil air untuk kelangsungan hidupnya akan ditutup baginya, yang berarti hubungan darah dengan keluarganya otomatis terputus atau hilang. Kedua, *dipalumbangi issong* (ditelungkupkan lesung kayu yang panjang) sebagai tanda bahwa dunia perempuan tersebut sempit dan terbatas sebagai orang terkutuk karena menodai ARK. Ketiga, *dipakombai uwe* (dipakaikan gelang rotan) di hadapan segenap keluarga besarnya sebagai simbol bahwa perempuan tersebut telah kehilangan kemuliaannya atau kemurniannya sebagai golongan bangsawan. Dari ketiga hukuman tersebut, ada hukuman lain yang paling berat yaitu, *dillammu'* (ditenggelamkan ke dalam sungai), *diula'i* (diusir dari kampung), dan *ditunu* (dibakar hidup-hidup).¹⁰

Dari beberapa hukuman yang telah diuraikan di atas, dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja masa kini, memang praktiknya sudah tidak ketat dan ekstrem lagi. Namun, tetap saja dalam hukum tersebut perempuan-lah yang sangat dirugikan karena dibatasi untuk memilih dan menentukan pasangan hidupnya sendiri. Lebih lagi, hukum tersebut hanya ditujukan bagi perempuan bangsawan. Sebaliknya, tidak ada narasi hukum di dalam ARK yang melarang laki-laki bangsawan menikah dengan perempuan dari golongan di bawahnya.

Pada kenyataannya, posisi perempuan bangsawan (*tana' bulawan* dan *tana' bassi*) di dalam ARK tidak diberi ruang gerak yang bebas. Dengan kata lain, posisi perempuan bangsawan-lah yang menjadi objek dari hukum *pemali unteka' palanduan*. Hukum yang dibakukan tersebut menjadikan perempuan dari golongan bangsawan

⁸ Istilah *pemali* dalam masyarakat Toraja ketika dilanggar akan dianggap sangat berdosa, maka biasanya diadakan *mangrambu langi'* (mengaku dosa dengan mengorbankan babi atau kerbau dengan asap membumbung ke langit atau mengasapi langit)

⁹ L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja : Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1981), 215.

¹⁰ Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 215-216.

tidak boleh menikah dengan laki-laki dari golongan di bawahnya (*tana' karurung dan tana' kua' kua'*), sedangkan laki-laki bangsawan dimungkinkan untuk menikah dengan perempuan dari golongan di bawahnya.¹¹ Hal ini berdampak pada pembatasan dan pembungkaman perempuan bangsawan.

Di dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja saat ini, masih terjadi praktik-praktik hukuman atas *pemali unteka' palanduan*, walaupun bentuk hukumannya tidak seekstrem dulu. Tidak bisa dipungkiri, wacana-wacana tentang *pemali unteka' palanduan* sampai saat ini masih tetap hidup di dalam masyarakat. Tetap ada larangan perempuan bangsawan menikah dengan laki-laki dari golongan di bawahnya dan jikalau perempuan tersebut melanggar akan tetap juga diasingkan dengan cara yang berbeda-beda. Ketika perempuan tersebut diasingkan maka secara bersamaan membuat dirinya kehilangan statusnya sebagai golongan bangsawan. Hukum dari ARK ini memperlihatkan kontradiksi posisi perempuan bangsawan. Di satu sisi perempuan bangsawan diagungkan karena berasal dari golongan atas, namun di sisi lain perempuan bangsawan tidak diberi ruang gerak yang bebas atau dibatasi untuk memilih pasangan hidupnya.

Adanya bentuk-bentuk hukuman terhadap perempuan bangsawan, seperti: diasingkan, kehilangan status kebangsawanan, dan sebagainya, dianggap sebagai sebuah konsekuensi dari pelanggaran tidak menaati ARK. Meskipun demikian, tidak semua perempuan bangsawan mau tunduk dan menaati aturan tersebut. Ada beberapa perempuan bangsawan yang memilih melanggar ARK dan dengan demikian, mereka menyatakan perlawanan terhadap struktur sosial yang ada. Beberapa perempuan bangsawan tidak lagi mengandalkan kebangsawannya dan lebih memilih untuk dianggap hina karena memutuskan untuk menikah dengan laki-laki dari golongan bawah. Tindakan tersebut bagi perempuan bangsawan dianggap sebagai bagian dari bentuk dan ekspresi perlawanan.

Ada beberapa kasus yang dialami oleh perempuan bangsawan di mana mereka dilarang untuk menikah dengan laki-laki dari golongan di bawahnya. Namun, mereka memilih untuk tidak begitu saja patuh pada hukum ARK. Sebagian besar dari mereka memiliki strategi tersendiri dengan menunggu momentum yang tepat untuk menyatakan perlawanannya. Para perempuan bangsawan memperlihatkan adanya bentuk perlawanan yang beragam, namun unik. Salah satu dari beberapa perempuan

¹¹ Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 215

yang melanggar ARK, yaitu Santi (nama samaran) melakukan tindakan kabur dari rumah dan sampai saat ini bertempat tinggal di Jakarta demi mendapatkan “kebebasan” karena tidak ingin dibungkam oleh sistem yang diharuskan oleh keluarga besarnya.¹² Beberapa perempuan lainnya memilih untuk tetap tinggal dan menetap di Toraja, namun mereka juga menunggu momentum untuk merealisasikan keputusannya menikah dengan laki-laki dari golongan bawah, salah satunya adalah Nia (nama samaran).¹³

Dari pengalaman beberapa perempuan tersebut, terlihat adanya strategi dan sisi emosional dari dalam diri mereka untuk menunggu momentum menyatakan perlawanannya. Meskipun mereka diperhadapkan dengan berbagai konsekuensi, baik dari dalam dan dari luar keluarga mereka, namun mereka berani mengambil risiko tersebut demi menjalani kehidupan bersama pasangannya.

Alhasil, perjuangan yang dilakukan oleh Nia dan Santi menunjukkan adanya perlawanan terhadap dominasi laki-laki dalam masyarakat Toraja. Secara sepintas, perlawanan-perlawanan mereka jika dilihat dari perspektif feminis Barat, maka tindakan mereka tidak akan dianggap sebagai bentuk emansipasi. Sebaliknya, tindakan mereka akan dianggap dan dinilai sebagai pelarian diri atau kabur dari konteks dan situasi yang sulit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarah Mills dalam tulisannya yang berjudul *Postcolonial Feminist Theory*, bahwa kalangan feminis dari Barat memberi stigma kepada perempuan di Dunia Ketiga (negara-negara bekas jajahan) sebagai perempuan yang bersifat pasif dan tidak mampu bersuara.¹⁴ Oleh karena itu, konteks perempuan Toraja bangsawan dalam kaitannya dengan hukum ARK perlu dikaji dari perspektif feminis poskolonial untuk melihat dan mengapresiasi tindakan perlawanan mereka yang unik dan beragam. Pada kenyataannya, perempuan Toraja sebagai bagian dari perempuan yang hidup di Dunia Ketiga tidak begitu saja pasif dan diam dalam menghadapi persoalan perkawinan antargolongan. Pengalaman perempuan Toraja bangsawan yang melakukan perlawanan terhadap hukum ARK tersebut akan menjadi lokus berteologi dalam upaya merekonstruksi pembebasan perempuan Toraja bangsawan yang adil dan bermartabat.

¹² Wawancara dengan Santi, 24 Februari 2022.

¹³ Wawancara dengan Nia, 10 Januari 2022.

¹⁴ Sarah Mills, *Postcolonial feminist theory*. Dalam buku *Contemporary feminist theories*, ed. S. Jackson and J. Jones (Edinburgh University Press 1998, Edinburgh), 98–112.

1.1.2 Feminis Poskolonial, Teologi, dan Pengalaman Perempuan

Studi poskolonial merupakan salah satu bentuk keresahan terhadap dominasi budaya Barat atas budaya-budaya yang ada di Dunia Ketiga. Edward Said dalam tulisannya berjudul *Orientalisme* membongkar bagaimana hegemoni Barat yang melihat dunia budaya Timur (*orient*) berdasarkan cara pandang budaya Barat. Konstruksi ini berdampak pada pemikiran oposisi biner karena menganggap budaya Timur sebagai yang tidak beradab, maka untuk tujuan itu mereka harus melakukan penguasaan atas dunia Timur demi misi peradaban.¹⁵ Selain itu, untuk melampaui oposisi biner, Homi K. Bhaba menjelaskan bahwa relasi antara kolonial dan yang dikoloni memiliki ruang liminal atau ruang antara. Ruang tersebut merupakan ruang yang dinamis dan tidak tetap yang disebutnya sebagai hibriditas. Wacana poskolonial berada dalam ruangan tersebut untuk menunjukkan perlawanan yang unik dari para kaum terjajah.¹⁶ Namun, hadirnya studi poskolonial tidak serta merta melibatkan analisisnya terhadap gender. Oleh karena itu munculnya feminis poskolonial untuk mengisi kekosongan analisis tersebut dengan tetap meminjam pisau analisis feminis dan mengkritik feminisme Barat.¹⁷

Kemunculan feminis poskolonial merupakan suatu gugatan terhadap feminisme berkiblat di Barat. Asumsi perempuan Barat adalah karakteristik perempuan di seluruh dunia bersifat universal. Begitu juga dengan pengalaman dan persoalan yang dihadapi oleh perempuan, sama-sama mengalami penderitaan karena penindasan universal, seperti patriarki dan androsentrisme. Tidak heran pengalaman perempuan dipahami dan dideskripsikan secara general oleh akademisi perempuan Barat. Keadaan ini memunculkan respons dari perempuan di berbagai belahan dunia, secara khusus perempuan yang hidup di Dunia Ketiga sebagai negara bekas jajahan.

Bagi perempuan di Dunia Ketiga, studi feminis dipahami sebagai produk gerakan feminis Barat dan akibatnya tidak dapat menjawab pertanyaan perempuan Asia atau Dunia Ketiga secara umum dan akurat. Chandra Talpade Mohanty, seorang feminis Asia dalam artikelnya yang berjudul *Under Western Eyes* menegaskan bahwa dengan menghomogenisasi pengalaman perempuan berarti mengukuhkan klaim yang bersifat Euro-sentris dan mengingkari kompleksitas pengalaman perempuan non-

¹⁵ Edward Said, *Orientalism* (New York : Random House, 1979).

¹⁶ Homi K. Bhaba, *The Location Of Culture* (New York : Routledge, 2007).

¹⁷ Joan M Anderson, "Toward A Post-colonial Feminist Methodology," in *Nursing Research: Exploring the Convergence of Post-colonial and Black Feminist Scholarship*, *Nurse Researcher* 9 no. 3 (Mei 2002), 9.

Barat. Sudah begitu lama perempuan Barat menilai perempuan non-Barat sebagai orang-orang yang “tidak berdaya,” bersifat homogen, dan hidup di bawah berbagai bentuk penindasan, sehingga perlu direpresentasikan karena mereka tidak mampu merepresentasikan diri mereka sendiri.¹⁸

Bukan hanya dari kalangan feminis di Dunia Ketiga yang berusaha mengkritisi feminisme Barat. Ada beberapa teolog feminis, seperti Musa W. Dube salah seorang teolog feminis dari Afrika Selatan yang juga memberikan kritik sekaligus tindak lanjut terhadap posisi para kaum terjajah agar tidak senantiasa bergantung pada penjajahnya. Dube menguraikan kritiknya untuk pertama-tama mendekolonisasi imperialisme, metode, strategi, istilah dan ideologi dalam Alkitab atau teks-teks agama dan budaya lainnya yang melipatgandakan ketertindasan perempuan. Kedua, Dube menyediakan metode untuk “dekolonisasi” karya-karya akademisi Barat. Ketiga, Dube menawarkan pembacaan yang resisten pada teks, tidak hanya untuk membebaskan perempuan dari kekuatan kolonial dan patriarki, tetapi juga untuk memberdayakan perempuan agar dapat melawan dan mendekolonisasi keduanya, yakni sistem kolonial atau imperialisme modern untuk membebaskan perempuan dan laki-laki.¹⁹

Kwok Pui-lan juga memberikan responsnya dengan menguraikan empat alasan perlunya mengkritisi teologi feminis Barat. Respons Kwok adalah sebagai berikut: *pertama*, teolog feminis Barat berasal dari konteks kebudayaan dengan tradisi kekristenan yang dominan, sedangkan di Asia orang Kristen merupakan kelompok minoritas (kecuali di Korea Utara dan Filipina). *Kedua*, para teolog feminis awal cenderung menguniversalisasikan pengalaman perempuan Barat sebagai standar kehidupan perempuan di seluruh dunia. Sangat terlihat praktik budaya kolonialisme dalam menggeneralisasi “sang liyan” dan mengabaikan perbedaan. *Ketiga*, hasil analisis feminis yang bersumber dari perempuan kulit putih kelas menengah belum cukup radikal. Pandangan mereka yang menyatakan bahwa patriarki adalah sebatas penguasaan laki-laki terhadap perempuan memperlihatkan kegagalan dan kekeliruan dalam menganalisis kolonialisme, imperialisme, pluralisme, dan kekerasan horizontal di antara sesama perempuan. *Keempat*, adanya sikap tidak konsisten dari beberapa teolog feminis Barat dengan berorientasi pada rasisme dan etnosentrisme, sementara

¹⁸ Chandra Talpene Mohanty, “Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourse,” in *Feminist Postcolonial Theory: A Reader*, ed. Reina Lewis dan Sarah Mills (Edinburgh, UK: Edinburgh University Press, 2003), 54, 68-70.

¹⁹ Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of The Bible* (St. Louise, MO : Chalice Press, 2000), 36-37.

di tengah-tengah mereka juga sedang menggaungkan persaudaraan antar kaum perempuan dalam lingkup global.²⁰ Kwok juga melanjutkan kritiknya, sebagaimana dikutip oleh Ira D. Mangililo dalam tulisannya yang berjudul *Pendekatan Poskolonial Feminis di Indonesia*, dengan menyoroti sikap para perempuan Eropa dan Eropa-Amerika yang abai mendekolonisasi cara berpikir mereka. Alhasil, mereka tidak dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam perjuangan pembebasan perempuan.²¹ Di sini, Kwok melihat bahwa pembungkaman perempuan tidak lepas dari pengaruh sejarah kolonialisasi, agama, dan warisan budaya. Dengan kata lain, pengaruh warisan masa lalu tersebut menjadi salah satu faktor berkembangnya pembungkaman perempuan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Tesis ini menggunakan perspektif teologi feminis poskolonial dalam melihat bagaimana pengalaman perempuan Toraja bangsawan merespons hukum perkawinan antargolongan (*tana'*). Selain itu, Penulis tidak dalam pengertian terpisah dalam kedua konteks tersebut. Sebagai perempuan Toraja, Penulis juga mengalami langsung bagaimana wacana patriarki dalam konteks hukum perkawinan di Toraja. Penulis mengalami langsung bagaimana pelarangan menikah dengan laki-laki yang berasal dari golongan bawah dan juga sebagai seorang Kristen. Oleh karena itu, Penulis tidak sedang mencoba merepresentasikan perempuan Toraja bangsawan dalam mengalami dominasi patriarki-kolonial, namun melihat subjek perempuan Toraja sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman Penulis. Oleh karena itu, menurut Penulis, hal ini sangat penting, karena penelitian feminis poskolonial memberikan ruang dalam membicarakan keterlibatan pengalaman subjektif.

Penelitian feminis poskolonial melihat bagaimana persoalan perempuan yang kompleks di Dunia Ketiga. Gayatri Chakravorty Spivak dalam tulisannya berjudul *Can the Subaltern Speak?* mengajukan pertanyaan provokatif sekaligus mengkritik feminisme Barat yang menganggap perempuan-perempuan di Dunia Ketiga sebagai pihak yang bungkam atas dominasi patriarki dan karena itu harus direpresentasikan. Untuk itu, tujuan dari penelitian feminis poskolonial adalah guna membongkar representasi Barat dengan cara menyuarakan atau mengangkat pengalaman-pengalaman perempuan di negara bekas jajahan sebagai bentuk resistensi atau perlawanan terhadap dominasi patriarki dan wacana kolonial yang

²⁰ Kwok Pui-lan, *Introducing Asian Feminist Theology* (Cleveland, OH : The Pilgrim Press, 2000), 30.

²¹ Ira D. Mangililo, "Pendekatan Poskolonial Feminis di Indonesia" dalam <https://ris.uksw.edu/download/makalah/kode/M01558> (diakses pada 23 September 2022, pukul 19.17 WITA).

dilanggengkan oleh pemerintah kolonial Belanda dan para Zending, serta yang masih hidup dalam masyarakat Toraja sampai pada saat ini.

Istilah *subaltern* dapat diartikan sebagai “the most oppressed and invisible constituencies.” *Subaltern* tidak hanya dibatasi sebagai kelompok “the other” dan kaum tertindas, melainkan meliputi juga semua kelompok atau pihak yang termarginalkan di antara kelompok marginal (*the margins within the margins*).²²

Pendekatan feminis poskolonial sedikit memiliki kesamaan dengan poskolonial, namun feminis poskolonial lebih konsen kepada persoalan gender.²³ Dalam melakukan penelitian feminis poskolonial, peneliti melakukan dekolonisasi sistem yang ada. Kebanyakan para akademisi feminis poskolonial melihat pembungkaman perempuan di masa lalu melalui kolonial, agama, warisan budaya dan akibatnya muncul ruang baru yaitu hibriditas (*liminal-in between-ambivalen*) sekaligus bersifat resisten terhadap dominasi kolonial-patriarki (*subversif hybrid*). Pendekatan ini menolak mengistimewakan teks-teks dan budaya Barat sebagai standar untuk semua budaya, karena hal tersebut mencirikan ideologi kolonial dan mengklaim superioritas untuk menekankan perbedaan.²⁴ Dalam hal ini, seperti pengalaman perempuan Toraja yaitu Nansi²⁵ menyatakan bahwa ajaran Kristen juga menginspirasi bahwa “di hadapan Tuhan manusia semua sama” makanya ia tetap memilih menikah dengan laki-laki dari golongan bawah untuk mengekspresikan kebebasan atas tubuhnya. Menurut Penulis, inilah ruang baru yang diciptakan Nansi sebagai seorang perempuan toraja yang Kristen namun tetap subversif.

Wilsen Taruk dalam artikelnya “Perkawinan antar Kasta di Toraja” menguraikan bahwa perempuan Toraja sudah mulai menunjukkan perlawanannya. Namun, Wilsen tidak menguraikan lebih jauh bagaimana para perempuan penyintas di Toraja mengekspresikan dan menuangkan sisi emosional mereka dalam menyatakan perlawanan. Wilsen hanya memberikan saran agar gereja-gereja setempat di Toraja mengambil peran sebagai teolog yang mendampingi dan memberikan penguatan pastoral kepada para penyintas agar mereka semakin berani memilih dan menentukan pilihan hidup mereka. Wilsen juga memberikan saran agar gereja-gereja di Toraja membangun tempat tinggal bagi para penyintas jika ada

²² Merlin Brenda Lumintang, *Suara Sang Subaltern: Sebuah Narasi Autobiografi Perempuan Tanpa Nama dalam Hakim-hakim 19*, dalam *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6 no. 2 (April 2021): 261-277.

²³ Naw Eh Tar Gay, “Authority and Submission in Some New Testament Letters: Postcolonial Feminist Reading from Myanmar” (disertasi Ph.D., University of Birmingham, 2011), 17.

²⁴ Dube, *Postcolonial Feminist*, 116.

²⁵ Wawancara dengan Nia, 10 Januari 2022.

dari mereka yang diusir dari kampung demi mengikuti pilihan hidup mereka. Menurut Penulis, dalam membicarakan identitas perempuan penyintas, narasi perlawanan yang memperlihatkan keunikan dan kompleksitas sangat diperlukan. Tanpa kompleksitas narasi perlawanan dalam tulisannya tersebut, Wilsen terkesan menyederhanakan bentuk-bentuk perlawanan yang konkret dari perempuan penyintas di Toraja.²⁶ Wilsen dalam hal ini, belum menyentuh bagaimana kolonialisasi, agama, warisan budaya secara bersamaan melakukan marginalisasi terhadap perempuan Toraja. Menurut Kwok, menelusuri pembungkaman perempuan harusnya melihat konteks masa lalu (warisan kolonial, agama, dan warisan budaya) melihat bagaimana penderitaan perempuan dan perlawanan mereka yang tidak pernah diungkap secara detail.²⁷ Penulis akan melihat hal tersebut, bagaimana dalam konteks *tana'* sebagai konstruksi budaya Toraja ikut dilanggengkan melalui kolonialisasi dari para Zending dan pemerintah Belanda, serta agama Kristen dalam hal ini Gereja Toraja.

Adapun pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Bagaimana pengalaman perempuan Toraja merespons perkawinan antargolongan (*tana'*) ditinjau dari perspektif feminis poskolonial?
2. Bagaimana konstruksi teologis yang membebaskan perempuan Toraja *subaltern* dalam konteks perkawinan antargolongan (*tana'*)?

1.3 Judul Penelitian

Judul tesis ini adalah:

PEREMPUAN MENOLAK DIAM:

Studi Teologi Feminis Poskolonial Terhadap Hukum Perkawinan Antargolongan dalam Budaya Toraja

1.4 Batasan Permasalahan

Sebagaimana yang telah diuraikan pada sub-bab sebelumnya, bahwa permasalahan yang akan dikaji di dalam tulisan ini adalah pengalaman perempuan Toraja bangsawan yang melakukan perlawanan terhadap hukum ARK. Kehidupan perempuan bangsawan Toraja sangat kompleks. Oleh karena itu, penelitian dalam tulisan ini akan difokuskan pada bentuk-bentuk perlawanan perempuan Toraja bangsawan dalam kaitannya dengan hukum

²⁶ Elim Wilsen Taruk, "Intercaste Marriage in the Context of Toraja: Towards Contextual Theology Of Intercaste Marriage In Toraja" *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies*, no. 2 (Desember 2021): 155-171.

²⁷ Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination & Feminist Theology* (Louisville : Westminster John Knox Press, 2005), 33-37.

perkawinan antargolongan. Pada kenyataannya, tidak semua perempuan Toraja bangsawan melakukan perlawanan terhadap ARK, begitu juga sebaliknya, tidak semua perempuan Toraja bangsawan menaati ARK sebagai tatanan atau sistem hukum yang baku di dalam masyarakat.

1.5 Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan perspektif teologi feminis poskolonial dan menggunakan metode kualitatif dalam hal ini studi lapangan melalui wawancara dan studi pustaka dari berbagai sumber yang terkait dengan teologi feminis poskolonial. Untuk itu, penelitian ini membongkar wacana poskolonial di Dunia Ketiga khususnya bagi perempuan Toraja bangsawan. Dalam konteks teologi, feminis poskolonial berarti terlibat dalam proses kontestasi, kritik, dan kreativitas menata ulang institusi kategori kekristenan, patriarkal, dan kolonial. Teologi feminis poskolonial berkaitan dengan dekolonisasi teologi, baik sebagai akademisi dan unsur konstitutif dalam praktik keagamaan dengan menghilangkan unsur kolonial, seperti doktrin-doktrin Tuhan yang baku dari teologi yang ada sebelumnya dan memaknainya kembali.²⁸ Senada dengan hal tersebut, Kwok menyatakan bahwa feminis poskolonial mempertanyakan kembali dan mengkritik teologi yang berwatak kolonial yang membuat perempuan bungkam dan melanggengkan hegemoni Barat yang patriarkis.²⁹

Teologi yang berwatak kolonial dalam hal ini adalah ketika para Zending secara sadar membentuk struktur-struktur yang baku dalam kehidupan masyarakat dan tidak boleh dirombak dengan kekerasan. Alhasil, isi pemberitaan Injil mereka kepada masyarakat Toraja adalah salah satunya dengan menekankan agar para pemimpin bangsa harus dihormati selaku hamba-hamba Allah. Golongan bawah atau para budak (*kaunan*) didorong untuk takluk terhadap para bangsawan sebagai tuannya, sesuai dengan perkataan Paulus (bnd. Ef. 5:6; Kol. 3:22). Para Zending didasari sikap yang mendua hati karena tidak dengan sungguh-sungguh memprakarsai tindakan pembaruan sosial, meskipun mereka menggaungkan bahwa perbudakan harus dihapuskan karena tidak manusiawi, namun kenyataannya para Zending berdalih bahwa biarlah tindakan itu diambil alih oleh pemerintah kolonial dan akan berkembang dengan sendirinya sebagai hasil dari pengkristenan. Para Zending lebih mengutamakan para elite tradisional dan tidak mau kehilangan *goodwill* para elite, sehingga mereka mendukung *status quo*.³⁰

²⁸ Pui Lan, *Postcolonial Imagination*, 33-37.

²⁹ Pui Lan, *Postcolonial Imagination*, 33-37.

³⁰ Plaisier, *Menembus Batas*, 697-701.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang mengedepankan proses dan pengkajian makna yang terdalam dari subjek yang diteliti. Dalam metode kualitatif ini, hasil penelitian yaitu wawancara di lapangan yang dilakukan kepada 5 (lima) narasumber akan dideskripsikan secara induktif analitis untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian dalam bentuk data dan sampel yang menjadi temuan untuk selanjutnya dianalisis secara mendalam.³¹ Dengan demikian, di dalam penulisan ini akan dipaparkan atau diuraikan secara kait kelindan antara suara perempuan-perempuan Toraja bangsawan yang terdampak hukum perkawinan antargolongan, teori dari Gayatri Chakravorty Spivak dan Kwok Pui-lan, dan argumen-argumen, serta kesimpulan yang mengikutinya.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguak pembungkaman perempuan Toraja bangsawan melalui perkawinan antargolongan (*tana'*) yang ditinjau dari perspektif teologi feminis poskolonial. Di balik pembungkaman tersebut, penelitian ini juga menelusuri bagaimana pengalaman perempuan Toraja bangsawan melakukan perlawanan terhadap struktur sosial untuk merekonstruksi teologi yang membebaskan. Secara khusus, teologi yang akan direkonstruksi dari penelitian ini adalah teologi yang dibakukan oleh para Zending dalam menerapkan misinya di Toraja tentang relasi tuan dan hamba, kemerdekaan para budak yang tidak secara tegas diaplikasikan, sehingga menimbulkan ambivalensi dalam hidup orang Toraja Kristen, dan praktik hukum perkawinan yang didikotomikan dalam kehidupan masyarakat (membedakan perkawinan adat dan perkawinan secara agama) di mana seharusnya kedua hal itu dihidupi secara holistik oleh pasangan suami-istri.

1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, Penulis akan menggunakan dua konsep yaitu pemikiran dari Gayatri Chakravorty Spivak dan Kwok Pui-lan. Spivak membantu Penulis untuk melihat bagaimana perempuan Toraja *subaltern* dibungkam dan menyatakan perlawanannya. Sedangkan Kwok Pui-lan mengkonstruksikan teologi yang membebaskan perempuan Toraja dalam konteks perkawinan antargolongan.

Spivak adalah salah satu tokoh feminis poskolonial yang hidup di tengah hegemoni Barat dalam bidang politik, budaya, dan gender. Pengalaman tersebut melatarbelakangi

³¹ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Newbury Park : Sage Publication, Inc. 1994), 6.

kajian Spivak tentang *subaltern*.³² *Subaltern* dipahami sebagai sebuah posisi tanpa identitas, suaranya selalu diwakilkan oleh kelas-kelas atas yang berkuasa. Dengan menganalisis pemikiran dekonstruksi Marxisme dan feminisme, Spivak mengkritik berbagai narasi intelektual Barat sebagai pihak yang hadir menyuarakan para *subaltern* dalam konteks kehidupan di India. Tindakan intelektual Barat tersebut semakin membuat *subaltern* berada dalam kungkungan kolonialisme dan dominasi kuasa.³³

Spivak menjelaskan bahwa *subaltern* adalah kelompok yang tidak sekadar tertindas, namun juga suaranya dibatasi oleh pihak-pihak yang mewakilinya dan sekaligus menjadi subjek hegemoni kelas-kelas atas yang berkuasa.³⁴ Keberadaan *subaltern* menunjuk pada sebuah kelompok yang suaranya selalu diwakilkan dan dipresentasikan oleh kelompok dominan dengan kepentingan yang mengikutinya. Spivak mengkritik dominasi budaya Barat yang selama ini menjadi subjek dalam bidang kebudayaan, pendidikan, sosial, dan politik yang membuat masyarakat non-Barat untuk mengacu pada standar Barat. Hal ini dibuat seakan-akan subjek Barat menjadi wakil dan juru bicara untuk mengatasnamakan kelompok *subaltern*, namun di balik itu ada kepentingan yang mengikutinya yakni guna melanggengkan kekuasaannya atas Dunia Ketiga.³⁵ Dengan demikian, Spivak menegaskan, *subaltern* tidak bisa diwakilkan demi kepentingan subjek Barat dengan hanya menggunakan data statistik dan konsep filosofis teoritis. Representasi sebagai alat untuk para *subaltern* perlu berbicara sesuai dengan pengalaman dan perasaan mereka sendiri, sebagaimana mereka ingin berekspresi. Tujuan dari semua itu adalah untuk melihat posisi istimewa perempuan *subaltern* agar merepresentasikan dirinya melalui tubuh yang produktif bisa mengartikulasikan identitas perempuan dan bukan untuk menjajah pengalaman mereka sebagai objek pengetahuan.

Kwok Pui-lan adalah seorang teolog asal Hong Kong. Orang tuanya berasal dari daratan Cina. Sebagai seorang yang besar di Hong Kong, Kwok memiliki pengalaman hidup dalam tradisi kekristenan dari Inggris yaitu Gereja Anglikan. Gereja tersebut juga muncul karena adanya imperialisme Inggris ketika menguasai Hong Kong di masa lalu. Dari

³² Gayatri Chakravorty Spivak, *Can the Subaltern Speak?* dalam *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader*, 66.

³³ Ribka Oktavia Susintyawati, "Narasi Sub-altern dalam Matius 15:21-28: Membaca Teks Matius 15:21-28 melalui Perspektif Sub-Altern Gayatri Chakravorty Spivak" (Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2009), 32, Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.

³⁴ Stephen Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial* (Yogyakarta: Pararaton, 2008), 159.

³⁵ Susintyawati, "Narasi Sub-altern," 25.

pengalaman tersebut membuat Kwok mengerti kompleksitas akan dirinya sebagai perempuan Asia, yaitu kesadaran poskolonial. Lebih lanjut, Kwok mengatakan bahwa:

“Having grown up in Hong Kong, I have intimate knowledge of what living as a colonized people means. Before 1971 English was the only official Language in Hong Kong. My parents’ generation, mostly refugees from China, had to rely on somebody else to read an official letter, to file a tax form, and to understand government notices. The experience has heightened my consciousness of Eurocentric hegemony and the colonization of the mind.”³⁶

Adanya kesadaran tentang poskolonial dalam identitas dan tubuh Kwok menjadi titik berangkatnya dalam membicarakan teologi feminis poskolonial sebagai kritik atas kolonialisme.

Kwok menulis beberapa buku yang merujuk pada konteks penjajahan atas kehidupan orang-orang Kristen di Dunia Ketiga seperti *Chinese Women and Christianity, 1860–1927* (1992), *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (1995); *Introducing Asian Feminist Theology* (2000) *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (2005). Dalam beberapa tulisannya, Kwok mengkritik bagaimana kolonialisme, agama, dan warisan budaya secara terbuka memarginalisasi dan membungkam pengalaman perempuan.

Konstruksi berteologi Kwok masih menggunakan lokus berteologi klasik yaitu, pengalaman, Kitab Suci, tradisi, dan nalar (akal budi). Namun, tujuannya adalah tetap melihat bagaimana perempuan mengalami pembungkaman dan marginalisasi.³⁷ Selain itu Kwok banyak membicarakan, bagaimana perempuan mengalami penindasan ganda yaitu warisan budaya yang patriarkis dan ideologi kekristenan yang datang bersama dengan kolonial.³⁸ Persoalannya adalah, perempuan Asia diasumsikan harus direpresentasikan oleh pengalaman perempuan Barat. Kwok dengan tegas menyatakan bahwa ini bukan hanya persoalan *blind spot* para intelektual, namun di baliknya ada motif kolonialisasi karena mencoba menguniversalkan pengalaman perempuan.³⁹ Kondisi ini juga muncul dalam budaya Toraja, perihal perkawinan antargolongan yang membatasi perempuan bangsawan untuk menikah dengan laki-laki dari golongan di bawahnya. Para bangsawan (laki-laki dan perempuan) dan tokoh masyarakat-lah yang membuat hukum untuk membatasi hanya perempuan bangsawan yang tidak bebas memilih pasangan hidupnya. Dengan dalih menjaga kemurnian identitas kebangsawanan, tanpa mendengarkan langsung suara dan niat sebagian besar perempuan bangsawan, para bangsawan dan tokoh masyarakat menguniversalkan

³⁶ Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (Eugene : Wipf & Stock Publisher, 1995), 4.

³⁷ Fandy Handoko, dkk., “A Preliminary Evaluation of Kwok Pui-lan’s Postcolonial Feminist Theological Method” *Amanat Agung* 16. no 1 (Juni 2020), 41.

³⁸ Pui-lan, *Discovering the Bible*, 1-3

³⁹ Pui-lan, *Postcolonial Imagination*, 56.

hukum larangan perkawinan secara masif. Oleh sebab itu, Penulis akan menelusuri bagaimana pembungkaman perempuan Toraja bangsawan melalui perkawinan antargolongan yang patriarkis dan kyriarkis. Sekaligus untuk melihat bagaimana kolonial menyetujuinya secara implisit pada saat kedatangannya ke Toraja demi melanggengkan kekuasaan aristokrat di Toraja karena keberpihakan mereka yang dominan terhadap golongan bangsawan, walaupun di satu sisi mereka telah menyatakan bahwa perbudakan adalah hal yang tidak manusiawi.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang, permasalahan penelitian, judul penelitian, batasan permasalahan, metode penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab II : *Subaltern* dan Teologi Feminis Poskolonial

Bab ini berisi uraian tentang konsep *subaltern* dari Gayatri Chakravorty Spivak dan teologi feminis poskolonial dari Kwok Pui-lan.

Bab III : Dinamika Larangan Perkawinan Antargolongan di Toraja

Bab ini berisi tentang uraian dinamika larangan perkawinan antargolongan di dalam masyarakat Toraja dan respons perempuan Toraja bangsawan terhadap perkawinan antargolongan.

Bab IV : Perempuan Menolak Diam: Suatu Tinjauan Teologis

Bab ini berisi tentang tinjauan teologis yang membebaskan bagi perempuan Toraja *subaltern* berdasarkan perspektif feminis poskolonial dalam menafsirkan teks Bilangan 27 dan 36 serta narasi keteguhan cinta perempuan di dalam Kitab Kidung Agung.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari Penulis untuk masyarakat Toraja, Gereja Toraja, dan perempuan-perempuan Toraja.

BAB V

PENUTUP

5.1 Pengantar Bab

Bab V sebagai bab terakhir dalam tulisan ini berisi kesimpulan dan saran. Setelah melakukan analisis dan tinjauan teologis terhadap pengalaman perempuan Toraja *subaltern* pada bab-bab sebelumnya, maka Penulis akan memberikan kesimpulan sekaligus menunjukkan sejauh mana tulisan ini dapat menjawab rumusan masalah yang termuat di dalam Bab I. Selanjutnya, Penulis akan menyajikan saran-saran sebagai tindak lanjut dari tulisan ini.

5.2 Kesimpulan

Larangan perkawinan antargolongan dalam hukum *unteka' palanduan* di dalam konteks Toraja secara tegas melarang perempuan bangsawan menikah dengan laki-laki golongan bawah (budak). Hukum tersebut secara langsung membatasi perempuan bangsawan. Berbeda dengan laki-laki bangsawan yang dapat menikah dengan perempuan golongan di bawahnya dan tidak ada hukum yang mengatur hal tersebut secara khusus. Pada akhirnya, muncul berbagai respons dari perempuan Toraja bangsawan. Ada perempuan bangsawan yang tunduk, menerima, dan menaati, bahkan secara sadar melanggar hukum itu. Sebaliknya, ada juga perempuan Toraja bangsawan yang melanggar larangan tersebut secara ekstrem.

Berdasarkan respons atau pengalaman-pengalaman yang beragam dan unik dari perempuan Toraja bangsawan yang melanggar larangan perkawinan antargolongan, menjadi titik berangkat untuk menggunakan konsep *subaltern* dari Spivak dan teologi feminis poskolonial dari Kwok. Adapun dua pertanyaan penting dalam tulisan ini, yaitu (1) Bagaimana pengalaman perempuan Toraja merespons perkawinan antargolongan (*tana'*) ditinjau dari perspektif feminis poskolonial? dan (2) Bagaimana konstruksi teologis yang membebaskan perempuan Toraja *subaltern* dalam konteks perkawinan antargolongan (*tana'*)?

Dalam menjawab rumusan masalah pertama, Penulis menggunakan metode kualitatif dan melakukan wawancara langsung dengan narasumber di lapangan khususnya perempuan bangsawan yang terdampak dari hukuman tersebut. Ada berbagai respons yang Penulis temukan di dalam masyarakat Toraja terkait dengan larangan perkawinan antargolongan.

Mereka yang setuju dengan hukum tersebut dengan dalil menjaga kemurnian keluarga. Sedangkan, ada perempuan yang melakukan perlawanan terhadap larangan hukum perkawinan itu. Kedua respons tersebut menurut Penulis sama-sama mengindikasikan bahwa perempuan Toraja bangsawan berada pada posisi *subaltern* karena adanya larangan perkawinan antargolongan, secara tidak langsung mengakibatkan pembatasan terhadap semua perempuan bangsawan di Toraja. Perempuan yang melawan atau menolak diam atas hukum larangan perkawinan menjadi bukti bahwa, walaupun mereka dikategorikan sebagai *subaltern*, namun mereka tetap bersuara dan bertindak untuk pembebasan. Dibalik itu semua, mereka mengalami situasi yang tidak mudah karena konsekuensi melanggar larangan hukum perkawinan antargolongan mengakibatkan mereka diasingkan oleh keluarga dan masyarakat.

Secara teologis, Penulis melihat bahwa pengalaman para perempuan Toraja *subaltern* melakukan perlawanan terhadap konstruksi masyarakat merupakan tindakan pembebasan demi terwujudnya relasi yang setara dan harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Pengalaman-pengalaman perempuan Toraja *subaltern* telah dialogkan dengan kisah anak-anak perempuan Zelafehad dalam Bilangan 27 dan 36 untuk menolak diam terhadap tradisi yang tidak adil gender dan narasi perempuan dalam Kitab Kidung Agung sebagai bentuk keteguhan cinta perempuan. Kedua konteks tersebut sama-sama menunjukkan kekuatan perlawanan para perempuan dalam melawan konstruksi sosial yang tidak adil bagi posisi mereka sebagai perempuan. Penulis juga merefleksikan bahwa, dari dalamnya membentuk spiritualitas perlawanan sebagai bentuk pengalaman langsung perempuan menghadapi konstruksi sosial yang membelenggu dan mengungkung mereka. Selain itu, Penulis menemukan bahwa perempuan Toraja *subaltern* menunjukkan cintanya yang aktif dan berani sebagai daya juang yang membebaskan diri mereka dari tradisi-tradisi yang membelenggu. Cinta tersebut menggambarkan ketulusan yang merupakan anugerah dari Tuhan untuk diaplikasikan kepada sesama (pasangan).

5.3 Saran-saran

5.3.1 Saran Kepada Gereja Toraja

Melalui penyusunan tesis ini, Penulis mengajukan saran kepada Gereja Toraja yang memiliki pengaruh di dalam masyarakat Toraja. Gereja Toraja sebisa mungkin bertindak aktif dalam mendengarkan suara-suara para perempuan Toraja *subaltern* yang terdampak pada larangan perkawinan antargolongan di dalam masyarakat. Adanya pemahaman bahwa tidak ada persoalan gender di dalam masyarakat Toraja

mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan menjadi tidak terlihat dalam masyarakat. Perspektif Gereja Toraja terhadap posisi perempuan di dalam masyarakat Toraja harus perlu dikembangkan dengan sikap kritis dan berbasis gender. Dengan demikian, Gereja Toraja sebagai lembaga yang bertumbuh dan berkembang di dalam konteks ke-Toraja-an bisa terlibat memberantas ketidakadilan yang dialami oleh sebagian besar anggota jemaatnya. Gereja Toraja harus bersinergi dengan elemen-elemen masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan bermartabat sebagai pengaplikasian Cinta Kasih Tuhan bagi seluruh dan semua. Gereja Toraja tidak boleh mendiamkan atau mengabaikan persoalan ketidakadilan yang dialami oleh sebagian besar perempuan karena persoalan mereka adalah persoalan bersama. Tidak akan ada kedamaian di dalam gereja dan kehidupan umat, jika masih ada pihak-pihak yang termarginalkan oleh struktur sosial yang mengungkung. Gereja harus berani menyuarakan suara-suara kenabian tentang keadilan dan kesetaraan jika hadir di dalam upacara-upacara adat perkawinan agar orang Toraja-Kristen tidak lagi mendikotomikan ruang lingkup perkawinan, baik perkawinan adat maupun perkawinan agama (gereja), melainkan dapat melihatnya secara holistik. Tindakan Gereja Toraja yang selama ini sudah memberkati pasangan yang berbeda golongan, harus tetap dilanjutkan seraya terus memberikan penguatan dan pemahaman bagi semua pihak.

5.3.2 Saran Kepada Masyarakat Toraja

Sebagai satu kesatuan dalam lingkup masyarakat Toraja, kita sebaiknya dan selayaknya bisa terbuka dan menaruh perhatian kritis pada konteks perkawinan di Toraja. Salah satunya adalah hukum larangan perkawinan antargolongan. Sebagai masyarakat yang berbasis agama Kristen, hukum perkawinan antargolongan yang membatasi sebagian besar perempuan harusnya tidak dilanggengkan lagi karena cinta dan anugerah Tuhan sudah membebaskan semua manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, hukum tersebut perlu ditinjau ulang karena dampak negatifnya sudah dialami oleh sebagian besar perempuan bangsawan Toraja yang merupakan bagian dari diri dan kalangan kita sendiri. Perlu ada pendekatan dan perbincangan khusus di antara semua elemen masyarakat (gereja, pemerintah, dan tua-tua adat) untuk bersatu paham dan tujuan demi keharmonisan semua kalangan. Beberapa kegiatan yang secara konkret dapat dilakukan, antar lain mengadakan temu budaya atau sarasehan agar semua pihak saling menyatukan persepsi.

5.3.3 Saran Kepada Perempuan Toraja

Sebagai sesama perempuan yang hidup dalam budaya dan konteks yang sama, sudah seharusnya semua perempuan Toraja memberi perhatian dan tidak saling mengorbankan dalam melawan struktur sosial yang membungkam perempuan lainnya. Jika masih ada pembungkaman dan ketidakadilan di antara perempuan, maka itu artinya tidak ada keadilan di dalam kehidupan masyarakat. Sebagai sesama perempuan, keberanian dan kebijaksanaan untuk melihat situasi dan sistem budaya sangat diperlukan agar tidak ada pihak yang hanya mementingkan kehormatan, prestise, dan kepentingan dirinya sendiri. Perempuan harus bersatu melawan stigmatisasi dan normalisasi keterdampian yang selama ini dihidupi di dalam masyarakat Toraja supaya berdampak pada perubahan kolektif, tidak sekadar untuk diri sendiri. Tidak ada kata terlambat, sudah saatnya perempuan Toraja secara khusus dan perempuan di berbagai tempat secara umum untuk bersatu melawan segala bentuk ketidakadilan di dalam masyarakat. Perlawanan yang dilandasi dengan cinta, solidaritas, dan demi tujuan yang manusiawi tidak akan sia-sia. Perjuangan kita masih akan terus berlanjut.

A luta continua.



DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

Alkitab Terjemahan Baru. *Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017.

Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), versi 1.0.0 (100) © 2016-2024 Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

“Subaltern,” Oxford Learners Dictionaries, diakses 23 Desember, 2023,

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/subaltern?q=Subaltern>

Buku

Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, and Helen Tiffin. *Post-Colonial Studies: The Key Concepts*, 2nd ed. New York, Florence: Routledge Taylor & Francis Group, 2008.

Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, and Helen Tiffin. *Post-Colonial Studies: The Key Concepts*, 2nd ed., revised. New York, Florence: Routledge Taylor & Francis Group [distributor], 2008.

Bandel, Katrin. *Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press, 2016.

Bhaba, Homi K. *The Location Of Culture*. New York: Routledge, 2007.

Bloch, Aril dan Chana Bloch. *The Song of Songs: A New Translation with an Introduction and Commentary*. London : University of California Press, 1995.

Donaldson, Laura E. and Kwok Pui-lan. *Postcolonialism, Feminism, and Religious Discourse*. New York: Routledge, 2002.

Dube, Musa W. *Postcolonial Feminist Interpretation of The Bible*. St. Louise: Chalice Press, 2000.

Edkins, Jenny and Nick Vaughan Williams, ed. *Teori-Teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Baca, 2010.

Ihromi, T. O. *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan dan Tempatnya Dalam Hukum Positif Masa Kini*. Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.

Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Kolimon, Mery, dkk. ed. *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, Cetakan ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Asosiasi Teolog Indonesia (ATI) dan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), 2018.

- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2019.
- Mangililo, Ira D. “Anak-anak Perempuan Hagar dan Sara: Hermenutika Feminis sebagai Landasan Teologis Gereja dalam Melawan Perdagangan Orang,” dalam *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, ed. Mery Kolimon, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Asosiasi Teolog Indonesia, 2018.
- Merrill, E. H. *An Historical Survey of The Old Testament*. Grand Rapids : Baker Book House, 1994.
- Mills, Sarah. *Postcolonial feminist theory*. Dalam buku *Contemporary feminist theories*, ed. S. Jackson and J. Jones. Edinburgh: University Press, 1998.
- Mohanty, Chandra Talpade. ed., *Third World Women and the Politics of Feminism*. Bloomington: Indiana Univ. Pr, 1991.
- Mohanty, Chandra Talpane *Feminisme Tanpa Batas: Dekolonialisasi Teori Dan Praktik Solidaritas*. Tangerang Selatan: Margin Kiri, 2022.
- Mohanty, Chandra Talpane. “Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourse,” in *Feminist Postcolonial Theory: A Reader*, ed. Reina Lewis dan Sarah Mills. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003.
- Mojau, Julianus. *Meniadakan atau merangkul? pergulatan teologis Protestan dengan Islam politik di Indonesia*, Cetakan ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Morris, Rosalind C. and Gayatri Chakravorty Spivak, eds., *Can the Subaltern Speak? Reflections on the History of an Idea*. New York: Columbia University Press, 2010.
- Morton, Stephen. *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Pararaton, 2008.
- Natar, Asnath Niwa. *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan dalam Alkitab Ditinjau dari Perspektif Feminis*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2021.
- Nooy-Palm, Hetty. *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Life and Religion*. Leiden: Koninklijk Instituut, 1979.
- Paseru, Seno. *Perempuan Toraja: Siria Aluk Sola Pemali*. Salatiga: Widya Sari Press, 2004.
- Pitkänen, Pekka. *A Commentary on Numbers: Narrative, Ritual, and Colonialism*. New York: Routledge, 2017.
- Plaisier, Bas. *Menjembatani Jurang Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja 1912-1942*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Pui-lan, Kwok. “Feminist Theology as Intercultural Discourse,” in *The Cambridge Companion to Feminist Theology*, ed. Susan Frank Parsons. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2004.

- Pui-lan, Kwok. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Eugene: Wipf & Stock Publisher, 1995.
- Pui-lan, Kwok. *Introducing Asian Feminist Theology*. Cleveland: The Pilgrim Press, 2000.
- Pui-lan, Kwok. *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*. Louisville : Westminster John Knox Press, 2005.
- Russell, Letty M. ed., *Inheriting Our Mothers' Gardens: Feminist Theology in Third World Perspective*. Philadelphia: Westminster Press, 1988.
- Said, Edward. *Orientalism*. New York: Random House, 1979.
- Sakhkhane, Taoufiq. *Spivak and Postcolonialism: Exploring Allegations of Textuality*. London: Palgrave Macmillan, 2012.
- Spivak, Gayatri Chakravorty and Sarah Harasym. *The Post-Colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogues*. New York : Routledge, 2014.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. Can the Subaltern Speak? dalam *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader*. London: Routledge, 1994.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. *The Spivak Reader: Selected Works of Gayatri Chakravorty Spivak*, ed. Donna Landry. New York : Routledge, 1996.
- Tangdilintin, L. T. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1981.
- Waterson, Roxana. *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*. Leiden : KTLV, 2009.

Wood, L. *A Survey of Israel's History*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1970.

Artikel Jurnal

- Alfiah dan Elsa Supriyani. "Perubahan Bentuk Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja Berdasarkan Pendapat Teori Lesesau," *Teknosains* 10, no. 1 (Januari 2016): 186.
- Anderson, Joan M. "Toward A Post-colonial Feminist Methodology," in *Nursing Research: Exploring the Convergence of Post-colonial and Black Feminist Scholarship*, *Nurse Researcher* 9 no. 3 (Mei 2002), 9.
- Handoko, Fandy dkk. "A Preliminary Evaluation of Kwok Pui-lan's Postcolonial Feminist Theological Method." *Amanat Agung* 16. no 1 (Juni 2020), 41.
- Kantohe, Angelly Christisya. "Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21:1-4 dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak," *Gema Teologika* 6, no.2 (Oktober 2021): 253.

- Kristianto, Andreas. "Teologi Keagamaan Kwok Pui-lan: Dari Hermeneutika Asia Menuju Keadilan Gender (Sebuah Peta Pemikiran Teologi Kontekstual Asia)," *KENOSIS* 8, no. 2 (Desember 2022): 207.
- Limola, Fajar Sidiq, dkk., "Hubungan Sosial Pada Masyarakat Toraja 1945-1947," *Walasuji* 11, no. 2 (Desember 2020): 250.
- Lumintang, Merlin Brenda. Suara Sang Subaltern: Sebuah Narasi Autobiografi Perempuan Tanpa Nama dalam Hakim-hakim 19, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6 no. 2 (April 2021): 261-277.
- Maggio, J. "'Can the Subaltern Be Heard?': Political Theory, Translation, Representation, and Gayatri Chakravorty Spivak." *Alternatives: Global, Local, Political* 32, no. 4 (2007): 419-443.
- Mangililo, Ira D. "Pendekatan Poskolonial Feminis di Indonesia" dalam <https://ris.uksw.edu/download/makalah/kode/M01558> (diakses pada 23 September 2022, pukul 19.17 WITA).
- Maunah, Binti. "Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 1, 2015): 19–38.
- Ndekha, Louis. "The Daughters of Zelophehad and African Women's Rights: A Malawian Perspective on the Book of Numbers 27:1-11," *Journal of Gender and Religion in Africa* 19, no. 02 (2013): 38.
- Taruk, Elim Wilsen. "Intercaste Marriage in the Context of Toraja: Towards Contextual Theology Of Intercaste Marriage In Toraja" *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies*, no. 2 (Desember 2021): 155-171.
- Tendenan, Vani Mega Rianna Mantong. "Interseksionalitas Pengalaman Perempuan Toraja: Sebuah Konstruksi Teologi Feminis Melalui Ritus Ma'bua' Kasalle," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (December 22, 2021): 238–259.
- Tiwery, Weldemina Yudit. "Desire of Love: Menafsir Kidung Agung" dalam *Gema Teologi : Jurnal Teologi Kontekstual* Vol. 39 no. 1 April 2015, 2.
- Skripsi / Tesis / Disertasi**
- Dase, Admadi Balloara. "Hegemoni Wacana Tongkonan di Toraja." Tesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2020.
- Gay, Naw Eh Tar. "Authority and Submission in Some New Testament Letters: Postcolonial Feminist Reading from Myanmar." Disertasi, University of Birmingham, 2011.
- Molla, Martha Ari. "Misi GKS di Klasik Wewewa dan Agama Marapu (Kajian Perspektif Pascakolonial)." Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2022.

Sampepadang, Ivonyunita P. “*Rampanan Kapa’* (Perkawinan) *Sule Langan Banua* di Kabupaten Toraja Utara (Suatu Tinjauan Antropologi Hukum).” Skripsi, Universitas Hasanudin, 2013.

Susintyawati, Ribka Oktavia. “Narasi Sub-altern dalam Matius 15:21-28: Membaca Teks Matius 15:21-28 melalui Perspektif Sub-Altern Gayatri Chakravorty Spivak.” Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2009. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.

Majalah

Rusdiarti, S. R. “Bahasa, Pertarungan Simbolik, Dan Kekuasaan,” *Majalah Basis*, November 2003.

Informasi Personal

Ara, pesan WhatsApp kepada penulis, 20 April 2024.

Evi, pesan WhatsApp kepada penulis, 25 April 2024.

Wawancara dengan Ama, 2 Desember 2023.

Wawancara dengan AS, 13 Desember 2022.

Wawancara dengan L. Butungan, 4 Januari 2023.

Wawancara dengan L. Randa, 4 Januari 2023.

Wawancara dengan Nia, 10 Januari 2022.

Wawancara dengan Santi, 24 Februari 2022.

